

AGAMI JAWI
DALAM TRADISI “PENYUCIAN *BENDE*”
DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA
KABUPATEN TEGAL



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUMANIORA

Disusun Oleh

Nur Faridoh
01120659

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2005

Dra. Soraya Adnani, M.Si
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yogyakarta, 10 Maret 2005

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fak. Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : NUR FARIDOH

NIM : 01120659

Judul : **AGAMI JAWI DALAM TRADISI “PENYUCIAN *BENDE*”
DI DESA BUMIJAWA KECAMATAN BUMIJAWA
KABUPATEN TEGAL**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Humaniora Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Pembimbing



Dra. Soraya Adnani, M.Si

NIP.150 264 719



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**AGAMI JAWI DALAM TRADISI "PENYUCIAN BENDE" DI DESA BUMIJAWA
KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL**

Diajukan oleh :

Nama : Nur Faridoh
NIM : 01120659
Program : Sarjana Strata I
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : **Senin** tanggal : **21 Maret 2005** dengan nilai : **B** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

Panitia Ujian Munaqasyah,

Ketua Sidang,


Drs. H. Maman Abdul Malik Sy, MS
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,


Riswinarno, SS.
NIP. 150294782

Pembimbing/merangkap Penguji,


Dra. Soraya Adnani, M.Si.
NIP. 150264719

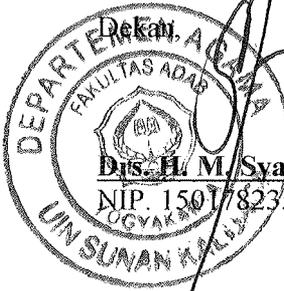
Penguji I,


Dra. Hj. Siti Maryam, M.Ag.
NIP. 150221922

Penguji II,


Maharsi, SS., M.Hum.
NIP. 150299965

Yogyakarta, 28 Maret 2005


Dekan,
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

MOTTO

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari iman”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ M. Fadilah Zaidi, *Mahfuzhat Khazanah Mutiara dari Pesantren* (Jakarta: Kalimah, 2000), hlm.98

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk
Kedua Orang Tuaku,
Kakak-Kakakku (Mba I'oh, Mas Oman, Mba I'a),
Seluruh Keluargaku, dan Almamater Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penyusunan skripsi yang berjudul “*Agami Jawi dalam Tradisi “Penyucian Bende”*” di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal”, merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil skripsi ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi salah satu bahan pustaka kepada Jurusan SPI Fakultas Adab dan bisa menjadi salah satu sarana informasi tentang budaya yang ada di wilayah desa Bumijawa pada khususnya dan wilayah kabupaten Tegal pada umumnya.

Pelaksanaan skripsi ini dari tahap awal hingga terselesaikannya laporan ini, penulis banyak menerima masukan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Adab atas saran yang telah diberikan kepada penulis.
2. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan SPI atas bantuannya kepada penulis

3. Dra Soraya Adnani, M.Si selaku dosen pembimbing atas didikan dan nasehat yang diberikan kepada penulis, sehingga membuka cakrawala berfikir penulis
4. Dosen-dosen SPI yang telah membimbing serta mengajarkan banyak ilmu kepada penulis
5. Staf dan TU Fak. Adab yang telah membantu penulis, sehingga dapat melaksanakan skripsi ini
6. "Cah-Cah Cremoos" atas partisipasinya
7. Sahabatku ningrum, Thank For All
8. Seluruh fihak yang telah ikut membantu dan mendukung penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Demikianlah kata pengantar dari skripsi ini. Tentu saja penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis butuhkan dalam rangka perbaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 10 Maret 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nur Faridoh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BUMIJAWA	16
A. Kondisi Geografis	16
B. Kondisi Mata Pencaharian	17
C. Kondisi Keagamaan	19
D. Kondisi Pendidikan	21
E. Kondisi Sosial Kebudayaan	23

BAB III	TRADISI "PENYUCIAN <i>BENDE</i> " DI DESA BUMIJAWA	26
	A. Pengertian Tradisi "Penyucian <i>Bende</i> "	26
	B. Sejarah Perkembangan Tradisi "Penyucian <i>Bende</i> "	27
	C. Tujuan Tradisi "Penyucian <i>Bende</i> "	32
	D. Pola Pelaksanaan Tradisi "Penyucian <i>Bende</i> "	33
BAB IV	<i>AGAMI JAWI</i> DALAM TRADISI "PENYUCIAN <i>BENDE</i> "	41
	A. Unsur Kepercayaan pra Hindu	42
	B. Unsur Agama Hindu	45
	C. Unsur Agama Islam	49
BAB V	PENUTUP	57
	A. Kesimpulan	57
	B. Saran-Saran	60
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keuniversalan pola pikir keagamaan di antara umat manusia, ternyata sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaannya. Hal ini dibuktikan dengan keanekaragaman manusia di dalam memahami dan menghayati persoalan-persoalan agama. Salah satu bentuk dari keanekaragaman itu adalah fenomena religi Jawa yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Koentjaraningrat membedakan religi Jawa menjadi dua bagian yaitu agama Islam santri dan *agami Jawi*. Agama Islam santri atau lebih dikenal sebagai agama Islam puritan adalah agama Islam yang dianut orang santri atau mengikuti ajaran agama secara lebih taat. Sedangkan *agami Jawi* adalah agama orang Jawa yang lebih bersifat sinkretis. Sinkretis di sini adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung kearah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diaku sebagai agama Islam.¹

Agami Jawi yang bersifat sinkretis muncul dalam masyarakat Jawa berawal dari proses islamisasi di Jawa. Hal ini dijelaskan oleh Muh.Fathan, bahwa semenjak kedatangan Islam ke Indonesia khususnya ke Jawa, ternyata tidak banyak mempengaruhi kebudayaan asal masyarakat Jawa yaitu Animisme-Dinamisme. Hal ini dibuktikan dengan sambutan hangat masyarakat Jawa untuk menerima Islam secara terbuka karena budaya asli ini memiliki sifat luwes. Selain itu, ajaran mistik yang dibawa oleh orang-orang

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.312.

sufi ke Jawa juga disambut hangat oleh masyarakat Jawa yang telah memiliki kepercayaan Animisme-Dinamisme dan Hindu-Budha yang ajarannya sudah di dominasi oleh unsur mistik. Ajaran mistik yang di maksud adalah bagian dari suatu agama atau kepercayaan untuk memenuhi keinginan manusia bersatu dengan Tuhannya atau hal-hal ghaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia biasa.²

Dalam mistik juga dikenal dengan adanya *samadi* (menurut agama Hindu-Budha) atau dalam agama Islam dikenal dengan *dzikir*. Menurut ajaran mistik tersebut, manusia dikatakan *makrifat* (berhadapan dengan Allah) pada saat menjalankan *samadi/ dzikir*. Karena ajaran Islam ini mempunyai dasar pikiran yang sejajar dengan religi asli Jawa yaitu sama-sama mengandung mistik, maka agama Islam dapat diterima dan berkembang dengan cepat.³

Oleh karena itu, pada saat Islam telah tumbuh dan berkembang di Jawa, maka terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya muncul dua kelompok dalam menerima Islam. *Pertama*, yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat kepercayaan-kepercayaan lama. *Kedua*, mereka menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama.⁴

Munculnya kelompok-kelompok yang tidak berusaha menjalankan agamanya secara utuh, oleh Darori Amin dijelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya keseriusan masyarakat Jawa dalam memahami

² Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* Ed.1 Jakarta: Modern English Press, tt), hlm.986

³ Muh.Fathan."Sinkretisme Jawa- Islam", *Religi*. vol 1, no.2, Juli 2002, hlm.200

⁴ Darori Amin, *Sinkretisasi dalam Masyarakat Jawa* dalam buku edit. Darori Amin "Islam dan Kebudayaan Jawa" (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.93-94.

dan mengamalkan agamanya⁵. Fenomena ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa dari tulisan, tradisi, dan kepercayaan yang tercampur didalamnya antara aspek-aspek dari ajaran Islam dengan unsur-unsur kepercayaan lama.

Salah satu fenomena tersebut dapat terlihat pada pola tingkah laku masyarakat desa Bumijawa kabupaten Tegal di dalam menanggapi *bende*⁶ yang diarak setiap satu tahun sekali tepatnya setiap tanggal 11 Rabiul Awal (kelahiran Rasulullah) dan lebih dikenal oleh masyarakat desa Bumijawa dengan istilah *mauludan*.

Bentuk penghormatan, pelestarian, dan pemeliharaan *bende*, diwujudkan dengan diadakannya tradisi “penyucian *bende*” yang dilakukan pagi hari sebelum malam perayaan *mauludan*. Tradisi “penyucian *Bende*” dilakukan tepatnya di pusat mata air Bulakan⁷. Prosesi tradisi “penyucian *bende*” adalah dilakukannya penyucian *bende* dengan disiram sebanyak tiga kali, kemudian juru kunci mengambil air yang bersumber dari mata air dengan menggunakan *bende* yang air ini oleh masyarakat desa Bumijawa dikenal sebagai “air *bende*”.

Keunikan dari tradisi ini adalah ketika dilakukan “penyucian *bende*” juru kunci yang berperan sebagai pemandu ritual harus menggunakan baju hitam-hitam khas Jawa dengan memakai *blangkon*, serta *bende* tersebut wajib

⁵ *Ibid*, hlm.95

⁶ *Bende* merupakan salah satu benda berbentuk gong kecil yang dikenal oleh masyarakat Bumijawa sebagai benda pusaka dan bersifat keramat. Wawancara dengan bapak Siswoyo, tgl. 10 Desember 2004.

⁷ Mata air Bulakan yaitu mata air yang berasal dari Sungai Bulakan yang berada di wilayah Bumijawa Kab.Tegal

diarak dalam suatu pertunjukkan karnaval bernuansa Islami⁸ yang biasa disebut dengan *mauludan*. Aktivitas tersebut perlu dilaksanakan karena diyakini merupakan wasiat dari leluhur yang harus dilaksanakan, dan apabila tidak dijalankan maka akan terjadi bencana⁹.

Opini yang berkembang dalam masyarakat desa Bumijawa adalah bahwasanya *bende* merupakan benda keramat yang patut dihormati dan dihargai. Hal ini berkaitan dengan informasi yang menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat desa Bumijawa hidup sebagai petani. Menurut sejarahnya sebelum tahun 1918 M desa Bumijawa merupakan daerah yang dikenal tandus dan gersang, kondisi ekonomi masyarakat desa Bumijawa kekurangan karena minimnya persediaan air, sehingga sawah menjadi kering dan menyebabkan lahan tidak dapat ditanami. Dampaknya mayoritas masyarakat desa Bumijawa hidup di bawah garis kemiskinan.

Kondisi seperti itu mengalami perubahan sejak ditemukannya *bende* oleh salah seorang penduduk desa Bumijawa yang dikenal dengan nama mbah Camuluk pada tahun 1918 M. *Bende* ini diyakini masyarakat desa Bumijawa sebagai benda penutup sumber mata air Bulakan. Dengan dibukanya *bende* kemudian muncul air dari balik *bende* dan hingga sekarang menjadi sumber kehidupan masyarakat desa Bumijawa pada khususnya dan masyarakat kabupaten Tegal pada umumnya. Dengan adanya kenyataan ini maka kehidupan masyarakat desa Bumijawa menjadi berubah. Perubahan dari masa kekeringan menjadi wilayah yang subur. Perubahan ini menjadikan

⁸ Pertunjukkan tersebut diwujudkan untuk mengingat kejadian-kejadian di masa Rasulullah, seperti atraksi Gajah, burung Ababil, gua Hiro, kaligrafi bertuliskan "Muhammad", dll.

⁹ Wawancara dengan bapak Siswoyo. Tgl 13 Mei 2003

masyarakat desa Bumijawa mempercayai *bende* sebagai sumber penyelamat masyarakat desa Bumijawa.¹⁰

Fenomena yang terjadi adalah *bende* dianggap sebagai benda keramat. Sikap kagum dan terpesona masyarakat desa Bumijawa ditunjukkan dengan sikap/ kepercayaan mereka terhadap “air *bende*” yang dianggap sebagai penyelamat, pemberi kesehatan, dan kesegaran sehingga masyarakat berantusias untuk mendapatkannya. Realitanya mayoritas masyarakat desa Bumijawa beragama Islam dan berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, proses kegiatan keagamaan masyarakat desa Bumijawa sangat kental. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya Masjid dan Musholla, serta padatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti *jamiahan*, pengajian ibu-ibu, serta kapasitas ibadah mereka yang terlihat cukup baik. Melihat kondisi ini, maka seharusnya mereka telah mengerjakan ajaran Islam secara lebih taat.

Karakteristik *agami Jawi* yang akan penulis bahas dalam kajian ini adalah sistem keyakinan masyarakat desa Bumijawa terhadap benda-benda pusaka dengan faham sinkretis yang muncul dalam tradisi “penyucian *bende*” dan dapat diamati melalui pola perilaku masyarakat desa Bumijawa dalam menanggapi tradisi “penyucian *bende*”. Dari sudut ritualnya di desa Bumijawa masih terdapat tradisi ritual “penyucian *bende*” dan *bende* dianggap sebagai benda keramat, dalam komponen-komponen ritual masih terdapat unsur-unsur Islam dan pra Islam, serta dari sudut kepercayaan mereka masih mempercayai keberkahan dari “air *bende*”.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Siswoyo, tgl 13 Mei 2003.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Untuk lebih memahami permasalahan yang akan dibahas, maka kajian difokuskan pada karakteristik *agami Jawi* yang terlihat dalam tradisi “penyucian *Bende*” di Bumijawa yaitu sistem keyakinan masyarakat desa Bumijawa terhadap benda-benda pusaka dengan faham sinkretisnya. Penelitian ini dilakukan untuk merespon masalah-masalah sosial dalam masyarakat melalui pandangan atau pemahaman-pemahaman masyarakat Bumijawa tentang *bende* dan “air *bende*” serta masalah-masalah budaya melalui pemaknaan lebih mendalam tentang tradisi “penyucian *bende*”.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat desa Bumijawa mengadakan tradisi “penyucian *bende*”?
2. Seperti apakah karakteristik dari *agami Jawi* dilihat dari sistem keyakinan yang ada dalam tradisi “penyucian *bende*”?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan:

- a. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tradisi “penyucian *bende*” masih diadakan.
- b. Mendeskripsikan salah satu bagian dari sistem keyakinan *agami Jawi* yang terlihat dalam tradisi “penyucian *bende*”.

Melihat tujuan-tujuan di atas, maka diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk:

1. Memberikan informasi dan wacana baru tentang tradisi “penyucian *bende*”.
2. Mengetahui pola tingkah laku masyarakat Bumijawa kaitannya dengan pemahaman atau pandangan serta kepercayaan terhadap “penyucian *bende*”.
3. Menambah wawasan penulis kaitannya dengan kebudayaan lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas secara khusus tentang “*Agami Jawi dalam tradisi “Penyucian Bende” di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*” sepengetahuan penulis hingga saat ini belum ada. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang tradisi “penyucian *bende*” di desa Bumijawa. Untuk itu penulis mencari sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian ini.

Karya Kodiran yang berjudul “*Kebudayaan Jawa*” yang diredaksikan oleh Koentjaraningrat dalam buku “*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*”, Jakarta: Djambatan, 1970 berisi tentang gambaran umum kebudayaan Jawa meliputi keadaan demografis, bentuk desa, mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, religi, dan modernisasi. Satu hal yang perlu di garis bawahi adalah dalam karyanya, Kodiran menjelaskan tentang kepercayaan orang Jawa terhadap kekuatan sakti yang bersifat keramat, sakral, dan dianggap sebagai jimat.

Simuh dalam bukunya "*Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*", Yogyakarta: Yayasan Benteng, 1996 menjelaskan bahwa religi magis merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa. Karakteristik kebudayaan Jawa pada zaman Islam masih tetap mempertahankan tradisi Hindu-Budha termasuk juga tradisi Animisme-Dinamisme dengan diperkaya dan disesuaikan dengan suasana Islam.

Budiono Herusatoto menulis buku yang berjudul "Symbolisme dalam Budaya Jawa" Yogyakarta: Hanindita, 1984. Buku ini membahas simbol-simbol kebudayaan orang Jawa yang dikategorikan dalam dua bagian: *pertama*, sebagai tanda untuk memperingati kejadian tertentu supaya segala peristiwa dapat diketahui atau diingat kembali oleh masyarakat; *kedua*, dipakai sebagai media dan pranata dalam religinya.

Hasil-hasil penelitian di atas tidak menjelaskan secara khusus dan terperinci tentang sistem keyakinan *agami Jawi* Koentjaraningrat dengan faham sinkretisnya. Padahal penulis ingin mendeskripsikan salah satu bagian dari sistem keyakinan *agami Jawi* dengan faham sinkretis yang ada dalam tradisi "penyucian *bende*", untuk itu penulis melakukan penelitian tersebut.

Ada karya ilmiah yang berjudul "*Sinkretisme dalam Tradisi Gumbregan di Pedukuhan Gubukrubuh Getas Playen Gunung Kidul*". Tulisan ini merupakan karya dari Muslihah Anna Aviani, mahasiswa Fak.Adab IAIN SUKA 2003. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sinkretisme yang terjadi dalam masyarakat Gubukrubuh dapat terlihat dalam tradisi yang dilakukan masyarakat yaitu Gumbregan. Penulis menjelaskan bahwa dalam tradisi

Gumbregan masih terlihat tidak hanya unsur-unsur yang terdapat dalam ajaran Islam saja, namun gabungan dari berbagai unsur baik unsur primitif seperti kepercayaan Animisme-Dinamisme maupun unsur agama Hindu. Hal ini di buktikan penulis dengan pemaparannya tentang unsur-unsur sinkretisme dalam tradisi Gumbregan yaitu unsur pra Islam terdiri dari kepercayaan primitif dan kepercayaan Hindu, serta unsur –unsur Islam berupa aqidah, syari'ah, dan berdoa.

Dari hasil karya ilmiah Anna Aviani yang berjudul “*Sinkretisme dalam Tradisi Gumbregan di Pedukuhan Gubukrubuh Getas Playen Gunung Kidul*”, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya adalah penulis berusaha melakukan penelitian tentang salah satu bagian dari sistem keyakinan *agami Jawi* dengan faham sinkretis dan penulis analisis melalui cara pandang, pemahaman, atau pola tingkah laku mereka yang cenderung terlihat sebagai suatu pola pemahaman Islam dan pra Islam, serta melalui sikap mereka dalam merespon tradisi “*Penyucian Bende*” dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

E. Landasan Teori

Kepercayaan orang Jawa kepada kekuatan sakti banyak ditujukan kepada benda-benda pusaka seperti alat-alat seni suara (contohnya gamelan, genderang), kendaraan istana (seperti kereta istana, pelana kuda), dan alat-alat senjata (seperti tombak, keris, pedang). Seringkali benda-benda pusaka tersebut setiap satu tahun sekali tepatnya pada hari Jumat *Kliwon* dibersihkan dengan suatu upacara *siraman*. Oleh kalangan masyarakat , air bekas siraman

tersebut dianggap memberi berkah.¹¹ Pernyataan tersebut dapat dicontohkan dengan adanya *bende* yang terdapat di desa Bumijawa.

Bende merupakan sejenis tetabuhan Jawa (gamelan) berbentuk gong kecil yang terbuat dari campuran kuningan dan emas dengan ukuran tinggi 30 cm dan dikenal oleh masyarakat sebagai benda yang memiliki kekuatan serta dianggap keramat oleh masyarakat desa Bumijawa.¹² Tradisi “penyucian *bende*” yang dilakukan setiap tanggal 11 Rabiul Awal merupakan salah satu bentuk upacara siraman *bende* dengan dilakukannya ritual penyucian, doa-doa, serta dilengkapi dengan *kembang setaman* sebagai syarat dilakukannya penyucian. Hal ini dilakukan sebagai upaya masyarakat untuk menghormati, menghargai, serta menyucikan *bende* sebagai benda keramat. Air bekas penyucian di sebut dengan “air *bende*” dan air ini dianggap memberi berkah ketika masyarakat minum “air *bende*”, serta diyakini dapat menambah awet muda ketika “air *bende*” digunakan untuk mandi.

Keyakinan terhadap keberkahan air bekas penyucian benda keramat tersebut banyak dianut oleh masyarakat yang meyakini *agami Jawi*. Istilah *agami Jawi* dapat diartikan sebagai suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep agama Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu namun penganutnya mengaku sebagai pemeluk agama Islam.¹³

Koentjaraningrat menyebutkan, salah satu sistem keyakinan *agami Jawi* adalah keyakinan penganut *agami Jawi* kepada benda-benda pusaka.

¹¹ Kodiran, *Kebudayaan Jawa*” dalam Koentjaraningrat “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Jakarta:Djambatan, 1970), hlm.342

¹² Soemarno, *Tegal sepanjang Sejarah* (Tegal: Dep P&K Kab Dati II tegal, 1984), hlm.30

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm.312

Dalam budaya Jawa keyakinan tersebut diwujudkan dalam suatu pemujaan dalam bentuk sistem upacara yang diadakan pada waktu-waktu tertentu yaitu upacara pembersihan benda-benda pusaka.¹⁴ Dalam kajian ini karakteristik *agami Jawi* diartikan sebagai corak tingkah laku/ ciri khas dari *agami Jawi* yang muncul dalam tradisi “penyucian *bende*” yaitu berupa sistem keyakinan masyarakat desa bumijawa terhadap benda-benda pusaka dan dapat diamati melalui sikap dari pelakunya, dalam bentuk faham sinkretisme.

Sikap yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu bentuk perbuatan, tindakan, yang berdasarkan pada keyakinan. Sehingga pengertian ini dapat dikatakan sebagai bentuk praktek *agami Jawi* yang dilakukan oleh masyarakat desa Bumijawa yang tinggal di Jawa dan dapat diistilahkan sebagai masyarakat Jawa. Sedangkan istilah masyarakat Jawa yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah masyarakat yang beretnis Jawa yang masih komitmen terhadap kebudayaan Jawa yang tinggal di Jawa.¹⁵ Dengan demikian praktek *agami Jawi* yang bersifat sinkretis dapat difahami permasalahannya melalui tradisi “penyucian *bende*” yang dijalankan oleh masyarakat desa Bumijawa. Adapun bentuk sinkretis tersebut dapat dilihat dalam tradisi “penyucian *bende*” yang ternyata ada unsur-unsur pra Islam dan Islam, serta kepercayaan masyarakat terhadap benda keramat (*bende*).

Tradisi “penyucian *bende*” merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Bumijawa. Terkait dengan elemen-elemen/ aspek ajarannya, maka dalam tradisi “penyucian *bende*” terdapat

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai puataka: 1994), hlm.341

¹⁵ Moh. Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. cet. 1 (Yogya: LESFI, 2002), hlm. 14.

unsur-unsur Animistis, agama Hindu, dan agama Islam yang mana ketiga unsur tersebut dapat dilihat dalam setiap komponen-komponen penyucian, prosesi penyucian, serta perilaku masyarakatnya dalam menanggapi *bende* dan “air *bende*”. Oleh karena itu pola tradisi keagamaan penganut *agami Jawi* memiliki aspek/elemen yang sama dengan pola tradisi “penyucian *bende*” di desa Bumijawa dan uraian tersebut dapat ditelusuri melalui pembahasan dalam skripsi ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Bog D Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Adapun Kirk D Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.¹⁶

Karena objeknya adalah masyarakat desa Bumijawa dalam memahami kebudayaan lokal dalam hal ini tradisi “penyucian *bende*”, maka penelitian ini lebih memperhatikan pendekatan Antropologi. Yang di maksud dengan pendekatan Antropologi yaitu pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status, gaya hidup, sistem kepercayaan

¹⁶ Lexy J.Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004), hlm.3

yang mendasari pola hidup.¹⁷ Analisis penulis berdasarkan pada realita budayanya yakni menganalisis tradisi “penyucian *bende*” serta analisis dilakukan dengan melihat pola tingkah laku masyarakat dalam merespon tradisi dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

Proses penelitian yang penulis lakukan diawali dengan dilakukannya proses pengumpulan data melalui pengumpulan dokumen-dokumen seperti foto, serta sumber-sumber buku terkait. Hal ini dilakukan penulis dalam upaya untuk mendapatkan data historis yang lebih objektif. Selain itu, agar diperoleh fakta historis yang lebih akurat, maka penulis melakukan observasi secara langsung dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis berbagai aktivitas yang dilakukan pada saat dilaksanakannya tradisi “penyucian *bende*”. Metode yang dilakukan adalah dengan cara observasi partisipasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dengan terlibat langsung terhadap objek yang diteliti dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.¹⁸

Setelah dilakukan observasi, maka tahap selanjutnya adalah mencari sumber lisan melalui wawancara. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang diperoleh melalui observasi. Proses wawancara dilakukan berdasarkan pedoman dan dialog secara mendalam kepada informan antara lain dengan orang-orang yang terlibat dalam tradisi “penyucian *bende*”, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar.

¹⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm.4.

¹⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis* ed.7 (Bandung: Tarsito, 1991)hlm.132

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan penulis dalam proses penelitian. Penafsiran yang dilakukan adalah dengan cara menganalisis data-data yang diperoleh berdasarkan acuan-acuan teori yang relevan.

Agar lebih sistematis, maka data-data tersebut disusun dalam bentuk penulisan laporan. Dalam prakteknya penulisan laporan dilakukan secara deskriptif yang bersifat induktif dengan mensistematiskan menurut bab-bab pembahasan, yang setiap bab dirinci lagi pembahasannya ke dalam pasal-pasal pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Studi tentang "*Agami Jawi dalam Tradisi "Penyucian Bende" di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal*" akan disajikan dalam bentuk skripsi yang terbagi dalam lima bab:

Bab satu, menjelaskan objek atau permasalahan yang akan dibahas yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penelitian secara menyeluruh.

Bab dua, yaitu gambaran umum desa Bumijawa. Kondisi masyarakat yang dapat dilihat meliputi kondisi geografis, kondisi mata pencaharian, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, dan kondisi sosial kebudayaan. Bab dua ini bertujuan untuk menjelaskan secara umum latar belakang atau kondisi masyarakat Bumijawa sebagai tempat dilakukannya penelitian ini.

Bab tiga, tentang tradisi “penyucian *bende*” meliputi pengertian tradisi, sejarah perkembangan tradisi, tujuan tradisi, serta tahap-tahap pelaksanaan tradisi “penyucian *Bende*” yang terdiri dari beberapa point diantaranya tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Penjelasan dalam bab ini bertujuan untuk mengetahui secara umum tradisi “Penyucian *Bende*” serta mengetahui makna dari tradisi ini.

Bab empat, karakteristik *agami Jawi* dalam tradisi “penyucian *bende*” yang terdiri atas unsur kepercayaan pra Hindu, unsur agama Hindu, dan unsur agama Islam.

Bab lima yaitu penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang *agami Jawi* dalam tradisi “penyucian *bende*” di desa Bumijawa, maka dapat disimpulkan bahwa munculnya tradisi “penyucian *bende*” di desa Bumijawa merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan oleh pendahulunya sebagai wujud penghormatan dan pengkramatan *bende*. Apabila ditelusuri melalui proses dan cara-cara yang dilakukan dalam tradisi “penyucian *bende*” maka sistem keyakinan *agami Jawi* kepada kesaktian benda-benda pusaka dapat terlihat dalam pelaksanaan tradisi “penyucian *bende*” ini.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat desa Bumijawa masih melakukan tradisi “penyucian *bende*” diantaranya adalah karena kepercayaan/ keyakinan masyarakat desa Bumijawa kepada *bende* yang dianggap sebagai benda keramat dan bertuah demi menjaga musibah yang ditimbulkan oleh kekuatan yang ada dalam *bende* tersebut, yaitu kembalinya *bende* ke asalnya yaitu sumber mata air untuk menutupnya dan akhirnya air tidak akan mengalir. Selain itu faktor psikologis, faktor sosial, serta faktor ekonomi juga menjadi bagian penting yang menyebabkan tradisi “penyucian *bende*” tetap bertahan.

Karena faktor-faktor tersebut mengakibatkan munculnya mitos-mitos yang berkembang di kalangan masyarakat desa Bumijawa terkait dengan tradisi “penyucian *bende*”. Mitos-mitos tersebut di antaranya

pertama, akan terjadi musibah apabila tidak dilakukan tradisi “penyucian *bende*”, yaitu *bende* akan menutup kembali sumber mata air Bulakan yang akhirnya dapat menyebabkan kekeringan. *Kedua*, setelah dilakukan penyucian maka *bende* harus diarak keliling desa Bumijawa. *Ketiga*, adalah kepercayaan masyarakat desa Bumijawa terhadap “air *bende*” yang diyakini sebagai air berkah dan apabila “air *bende*” tersebut diminum atau digunakan untuk mandi maka akan bermanfaat untuk kesegaran dan awet muda.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa dalam sistem keagamaan *agami Jawi*, salah satu bentuk dari sistem keyakinannya adalah keyakinan *agami Jawi* kepada kesaktian benda-benda pusaka dengan faham sinkretisnya. Sehingga dalam prakteknya, setiap aktifitas keagamaan baik sistem keagamaan atau tradisi keagamaan kaum *agami Jawi* dilingkupi oleh unsur-unsur animistis, Hindu, dan Islam. Salah satu bentuk dari tradisi keagamaan tersebut adalah tradisi “penyucian *bende*” yang dilakukan masyarakat di desa Bumijawa. Melalui penelusuran unsur-unsur tradisi serta proses dari tradisi “penyucian *bende*”, dapat dilihat bahwa keyakinan masyarakat desa Bumijawa terhadap kekuatan benda-benda sakti masih terlihat dalam tradisi “penyucian *bende*”. Bentuk *agami Jawi* dalam tradisi “penyucian *bende*” dapat dilihat melalui unsur-unsur *agami Jawi* yaitu *pertama*, unsur kepercayaan pra Hindu. Unsur kepercayaan pra hindu dapat di artikan sebagai kepercayaan asli masyarakat Jawa sebelum agama Hindu dan agama Islam datang. Kepercayaan tersebut berupa kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang mana kepercayaan-kepercayaan tersebut masih dipengaruhi oleh mistik

yang kuat. Mistik tersebut dapat dilihat melalui pengkramatan *bende* dan dianggap sebagai kekuatan yang harus dipelihara karena keyakinan masyarakat desa Bumijawa terhadap hukum adat yang masih berlaku di wilayah desa Bumijawa. *Kedua*, unsur agama Hindu. Unsur agama Hindu dapat ditelusuri melalui bukti lingga sebagai benda peninggalan agama Hindu yang ditemukan di wilayah desa Bumijawa. Ajaran agama Hindu tentang pemujaan dan kesaktian ternyata menjadi sebuah fenomena yang muncul dalam tradisi “penyucian *bende*”. Pemujaan dan kesaktian tersebut dapat dilihat melalui pengkramatan *bende* serta sesaji-sesaji yang disiapkan untuk memperlancar proses tradisi “penyucian *bende*”. Unsur yang *ketiga*, adalah unsur agama Islam. Dalam unsur agama Islam ini memunculkan ajaran nubuwah yaitu ajaran tentang penghormatan kepada Rasulullah yang diungkapkan melalui *shalawatan* (salawat Nabi) yang selalu dipanjatkan dalam setiap doa dan ketika dilakukan *selamatan*. Thaharah sebagai ajaran yang membahas masalah kebersihan juga dapat dilihat dalam tradisi “penyucian *bende*” melalui penyucian *bende* yang diharapkan selain menjaga kekeramatan *bende* juga untuk membersihkan *bende* agar tetap suci. Doa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan merupakan unsur yang selalu ada dalam setiap tradisi “penyucian *bende*” dari sebelum dilakukan tradisi, pelaksanaan tradisi, bahkan sampai setelah dilakukan tradisi “penyucian *bende*”. Unsur doa selalu menjadi bagian terpenting walaupun hanya satu kalimat namun masyarakat desa Bumijawa meyakini bahwa doa pendek tersebut telah mampu mewakili harapan dari masyarakat desa Bumijawa.

Unsur ajaran Islam yang terakhir adalah sadaqoh. Melalui acara makan bersama baik ketika dilakukan tradisi “penyucian *bende*” ataupun ketika dilakukan *selamatan* merupakan wujud kepedulian masyarakat desa Bumijawa untuk memberikan rizkinya kepada orang lain.

Melalui ketiga unsur-unsur di atas dapat terlihat bahwa dalam tradisi “penyucian *bende*” masih terdapat perpaduan antara unsur-unsur yang berbeda yang dalam perkembangannya perbedaan unsur-unsur tersebut justru melengkapi setiap tindakan-tindakan yang dilakukan dalam tradisi “penyucian *bende*” dan unsur sinkretisme tersebut tidak menjadi pertentangan yang harus dipermasalahkan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan terhadap tradisi “penyucian *bende*” maka penulis ingin memberikan saran-saran diantaranya:

1. Tradisi “penyucian *bende*” merupakan fenomena budaya lokal yang masih harus lebih digali informasi-informasinya, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.
2. Faktor psikologis dari pelaku tradisi “penyucian *bende*” masih belum diungkap dalam skripsi ini, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali.
3. Tradisi “penyucian *bende*” merupakan tradisi keagamaan, sehingga perlu adanya kajian yang mendalam tentang dasar-dasar teologisnya.

4. Sifat kritis, peka, serta tanggap dari pembaca sangat dibutuhkan mengingat tradisi “penyucian *bende*” merupakan kajian budaya dengan permasalahannya yang kompleks.
5. Hendaknya pemerintah setempat ikut berpartisipasi dalam tradisi “penyucian *bende*” agar tradisi tersebut dapat menjadi salah satu aset wisata budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim. *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Logos, 1996
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984
- Clifford Geertz Terj. Aswab Mahasin. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981
- Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Semarang: Gama Media, 2000
- Departemen P&K. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1981
- Fachry Ali. *Islam Ideologi Dunia dan Dominasi Struktural*. Bandung: Mizan, 1991
- Hasan Shadily. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1984
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- *Manusia dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Djambatan, 1970
- *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Lexy J.Moleong. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Mark R Wood Ward Terj. Hairus Salim HS. *Islam Jawa*. Yogyakarta: L Kis, 1999
- M. Fuad Abdul Baqi. *Al Lu'lu Wal Marjan*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996
- M. Murtadho. *Islam Jawa Keluar dari Kemelut Santri VS Abangan*. Yogyakarta: LAPERA, 2001
- M. Supriyadi Sastrosupono. *Sinkretisme dan Orang Kristen Jawa*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1984
- Moh. Damami. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*. Cet.1. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Muh. Fathan. *Sinkretisme Jawa*. RELIGI. Vol.1, No.2, Juli 2002

Nur Cholis Madjid. *Islam Agama Peradaban (Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah)*. Jakarta: Paramadina, 2000

Pemerintah Kabupaten Tegal. *Daftar Isian Potensi Desa*. Tegal: Kantor Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Tegal, 2003

Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi 1. Jakarta: Modern English Press

Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Pendekatan Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: TERAJU, 2003

----- *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Benteng, 1996

Soemarno. *Tegal Sepanjang Sejarah*. Tegal: Dep. P&K dan Kebudayaan Dati II Tegal, 1984

Thomas F O'dea. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press, tt

Winarno Surakhmad. *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*. Edisi 7. Bandung: Tarsito, 1991

W.J.S Poerwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA